

Muslihat Biadab Belanda Tak Beradat



Belanda yang merasa sangat kesulitan untuk menundukkan Si Singamangaraja, lalu memakai 'taktik licik dan busuk' untuk menangkap atau membunuhnya.

Residen Tapanuli LC Welsink yang menggantikan Boyle, menggunakan pendekatan melalui Raja Tungtung (Ompu Tahilan) dan Ompu Porhas, keturunan Sorimangaraja (satu garis keturunan dengan Sinambela, marga Si Singamangaraja yakni salah satu cucu Sorimangaraja adalah Si Raja Oloan, yang memperankan Sinambela), mengadakan korespondensi dan pembicaraan berulang kali dengan tawaran perundingan dari pihak Belanda. Karena dilakukan melalui pendekatan keluarga dan adat, Si Singamangaraja pun menerimanya.

Salah satu surat Sisingamangaraja XII berisi bagaimana negosiasinya dengan Kerajaan Belanda. Sisingamangaraja menyatakan siap berhubungan baik dengan Kerajaan Belanda melalui lembaga pernikahan. Poernama Rea menulis, Si Singamangaraja memang menghendaki adanya hubungan baik dengan Belanda tetapi bukan untuk dijajah.⁵²⁷ Ia bersedia patuh sebagai Boru apabila Raja Belanda bersedia menikahkan putrinya kepadanya atau puteranya. Surat itu sempat dibalas dengan rasis oleh pihak Kerajaan Belanda: “Kami tidak mungkin menikahkan putri kami kepada suku yang masih kanibal.” Akibatnya, negosiasi itu menjadi buntu.

Akan tetapi oleh Raja Tungtung dan Ompu Porhas negosiasi terus dilanjutkan dengan menjelaskan makna surat Si Singamangaraja itu dalam perspektif kekerabatan adat Batak (*Dalihan Na Tolu*): Bahwa apabila pihak keluarga Si Singamangaraja mengambil istri putri kerajaan Belanda maka secara otomatis (adat) keluarga Si Singamangaraja akan patuh (hormat) kepada kerajaan Belanda sebagai *Hulahula*; Serta putri kerajaan Belanda dimaksud tidak harus putri langsung Raja atau Ratu Belanda, Wilhelmina, melainkan siapa saja *Boru Bulanda* (Putri Belanda). Akhirnya kesepahaman pun tercapai. Maka dalam salah satu balasan suratnya yang dibawa Raja Tungtung (Ompu Tahilan) dan Ompu Porhas untuk

⁵²⁷ Sinambela, Poernama Rea, 1986: h.34; Bandingkan juga pengungkapan Uli Kozok perihal surat-surat Si Singamangaraja di hadapan akademisi Unimed, Kamis 27 November 2008 di Ruang VIP Gedung Serbaguna Unimed dan beberapa kesempatan lainnya.

disampaikan kepada pihak kerajaan Belanda melalui Residen LC Welsink, Si Singamangaraja menegaskan kesepakatannya:

*“Hatiku gembira, datanglah kalian, akan tetapi jangan membawa senjata atau lembing. Kami pun akan kalian jumpai dalam keadaan yang sama.”*⁵²⁸

Hajatan perundingan akan dilaksanakan secara adat di Pearaja Dairi, dengan syarat di kedua belah pihak tidak boleh ada tentara dan senjata. Sepakat. Sebagai tuan rumah, Si Singamangaraja mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan hajatan musyawarah adat, di antaranya menyembelih 12 ekor kerbau dan memasak berkarung-karung beras, serta mendirikan bangsal besar untuk para ‘tetamu terhormat dan beradab’ yang berniat baik dan damai secara adat, yang akan bersantap siang bersama dengan rakyat. Si Singamangaraja dengan tulus (tanpa berprasangka buruk) pun menginstruksikan supaya semua senjata disimpan, siapa pun tidak boleh membawa senjata apa pun ke acara hajatan musyawarah adat perundingan damai dan beradat (beradab) tersebut. Keadaan menyimpan senjata seperti ini sudah kelaziman bagi orang Batak di lembaga musyawarah Bius (*Onan Marpatik*). Semua raja-raja adat dan panglimanya mematuhi.

Tiba saatnya, Raja Si Singamangaraja bersama *Pertaki* (Raja-Raja Adat) Sionom Hudon di Pearaja menyambut para tetamu terhormat yang menyebut dirinya bangsa beradab itu. *Gondang* (gendang) dan *Tortor* (tari-tarian) penyambutan raja pun dimulai. Suasana gembira dan ceria terpancar di wajah semua raja-raja adat dan hadirin. Tapi tak disangka, tiba-tiba rombongan *Raja-Raja Bulanda* (Raja-Raja Belanda) melepaskan tembakan membabi-butu, menembaki para raja adat (*Pertaki*) yang menyambut. Belanda juga menembaki hadirin secara biadab tanpa perikemanusiaan. Raja Tungtung si perantara, dan Raja Parlopuk Sinambela (abang Si Singamangaraja XII) yang dikira Si Singamangaraja tewas tertembak. Sementara, Si Singamangaraja beserta beberapa pengawal dan panglimanya berhasil meloloskan diri dari serangan tipu daya biadab Belanda, bangsa yang menyebut diri sebagai manusia beradab, jauh lebih beradab dari orang Batak tersebut. Si Singamangaraja yang dengan gerak cepat meloloskan diri dari berondongan senjata membabi-butu secara tiba-tiba dan biadab itu, sempat masuk ke *Bale Pasogit*, seraya berteriak menyebut: *“Belanda penguinkar janji, manusia biadab yang tidak tahu adat.*

528 Sinambela, Poernama Rea, 1986: h.34.



Ilustrasi

**AMPARDOPANG SIMANULLANG
DIHUKUM GANTUNG BELANDA**

*Manusia biadab! Sekalipun kamu menembaki aku, tetapi Ompung Debata akan menjaga aku dan bangsaku.*⁵²⁹

Sungguh biadab, lebih biadab dari setan⁵³⁰, sebuah tragedi penjagalan dan pembunuhan massal terhadap orang Batak oleh kelicikan kolonialis Belanda di Pearaja Dairi (1898). Sebuah tragedi kemanusiaan dan tragedi peradaban yang sudah di luar batas kesetanan.⁵³¹ Ini sebuah catatan sejarah yang menunjukkan bahwa orang Eropa (*Sibontar Mata*) itu, walaupun sudah berpendidikan lebih maju, bahkan sudah beragama (Kristen), tetapi bukan bangsa yang beradab.⁵³²

Pasukan licik Belanda masih sempat berusaha mengejar Si Singamangaraja dan pengawalnya ke hutan, tetapi tidak berani meneruskannya terlalu jauh karena tidak menguasai beratnya medan hutan rimba tersebut. Seperti biasanya, Belanda membakar habis kampung dan rumah di Pearaja Dairi tersebut serta menghukum denda semua *Raja-raja Pertaki* di daerah itu.

Setelah menempuh hutan rimba dan beberapa kampung,

529 Sinambela, Poernama Rea, 1986: h.33-35.

530 Setan itu makhluk jahat yang memang biadab, tapi masih ada yang lebih biadab dari setan yakni manusia yang menyebut diri beradab tapi bertindak biadab; Maka disebut manusia beradab yang lebih biadab dari setan. Analoginya: Seorang kriminal adalah jahat, tapi lebih jahat lagi seorang pendeta yang berbuat jahat.

531 Penulis tidak (belum) menemukan bukti (dokumen) keikutsertaan zending dalam tipu daya tragedi peradaban dan tragedi kemanusiaan di Pearaja Dairi tersebut. Semoga mereka sama-sekali tidak ikut-serta. Tapi juga belum menemukan bukti suara protes para misionaris atas kebiadaban kolonialis Belanda tersebut.

532 Ini catatan sejarah Batak dalam perspektif orang Batak yang beradat-budaya Batak (merdeka), bukan perspektif orang Eropa yang mengakunya paling beradab tapi tindakannya tidak beradab. Kiranya hal ini dicatat oleh dunia yang beradab. Kalau pun hari ini dunia sejarah masih 'berkiblat' Eropa (Barat), tidak apa-apa, sebab masih ada hari esok. Yang penting, catat sejarah bangsa dalam perspektif bangsa sendiri. Jangan malah ditulis dalam perspektif Belanda atau asing. Jangan pula hanya dituturkan lisan, sebab dalam dunia ilmu sejarah, apa yang tercatat itulah sejarah. Itulah sebabnya nilai-nilai peradaban Batak tidak mereka anggap, karena selama ini hanya dikisahkan lisan, tidak dituliskan. Sebaliknya mereka mencatat dengan menyebut Batak kanibal. Itu kata mereka (bohong, tanpa pernah menyaksikannya) tapi dianggap benar hanya karena dituliskan oleh orang Eropa yang sama sekali tidak mengenal nilai-nilai adat (peradaban) orang Batak.



Overste van Daalen bersama pasukannya di rumah Batak Hutagalung, 1904

Si Singamangaraja berhenti di suatu tempat yang dinamai Banuarea (berasal dari dua suku kata yakni *banua* artinya kampung dan *rea* artinya raya), tidak berapa jauh dari Salak saat ini. Di Banurea itu dia menghimpun semua keluarga dan pengikutnya kempa-

li. Mereka segera membangun perkampungan darurat.

Sementara pihak penjajah Belanda terus mengintai dan memburu keberadaan Si Singamangaraja. Setelah beberapa bulan, penjajah Belanda pun tak tahu adat masih mengirim surat melalui Ompu Buntu, menanyakan dan meminta kesediaan Si Singamangaraja untuk menjalin 'hubungan baik'. Tak disangka, Si Singamangaraja sangat berlapang dada, melalui puteranya, Patuan Nagari, dia menyambut permintaan Belanda itu dengan surat balasan kesediaan menjalin hubungan baik, dikirim melalui Ompu Buntu, dengan disertai titipan *bedil sibadar* (senjata berwarna putih) sebagai perlambang komitmen (syarat) keikhlasan dan kejujuran dan tidak ada kelecikan dan kebohongan.⁵³³

Tetapi terjadi perbedaan prinsip. Belanda mengendaki Si Singamangaraja akan dihormati sebagai Raja Batak, tetapi harus tunduk kepada penjajah Belanda. Sebaliknya, Si Singamangaraja menghendaki terjalinnya hubungan baik, antara lain melalui lembaga perkawinan, tanpa penjajahan dan penindasan. Berulangkali Si Singamangaraja menyatakan sikapnya tidak mau menyerah untuk dijajah.

Perundingan itu pun tidak terwujud. Bahkan hanya merupakan akal licik Belanda untuk dapat mengetahui dan menjangkau tempat gerilya Si Singamangaraja. Terbukti, tak berapa lama kemudian, pasukan Belanda menyerang Banuarea. Si Singamangaraja yang sudah menduga serangan tersebut melakukan perlawanan. Tapi, sekali lagi, akibat persenjataan yang sangat tidak seimbang, Si Singamangaraja meminta pa-

⁵³³ Sinambela, *Poernama Rea*, 1986: h.36.

sukannya mundur setelah salah satu panglimanya Manasse Simorangkir⁵³⁴ gugur tertembak.

Si Singamangaraja bersama keluarga dan pasukannya setelah menempuh hutan rimba, tiba di Kunaning, pinggir Lae Cenendang. Segera membangun pemondokan darurat. Lalu berusaha menghubungi para *Pertaki* (Raja-Raja Huta di Pakpak-Dairi) untuk melanjutkan perjuangan. Dia juga menghubungi raja-raja di daerah pesisir timur, di antaranya, Tuan Hatorusan (Tuanku Ili) di daerah Barus, orang Batak yang sudah beragama Islam dan sudah lama terpaksa tunduk kepada Belanda. Melalui puteranya, Patuan Anggi, yang pernah mendapat gemblengan perang di Aceh (Gayo-Alas), diminta untuk meminta bantuan pasukan dari Gayo-Alas. Tapi permintaan itu tak bisa dipenuhi, karena Aceh juga tengah menghadapi serangan dahsyat penjajah Belanda, antara lain di Ana Galung (29 Juni 1896) dan Batee Ili (3 Februari 1901).⁵³⁵

Ketika itu pasukan Belanda dipimpin Gubernur Militer dan Sipil di Aceh Joannes Benedictus van Heutsz (1898-1903)⁵³⁶ menambah kekuatan Korps Marsuse menjadi 5 devisi yang terbagi dalam 60 brigade.⁵³⁷ Korps Marsuse melancarkan serbuan dahsyat di Aceh sehingga Sultan Aceh Tuanku Muhammad Dawood (Muhammad Daud Syah) yang memusatkan pertahanan di Gayo Alas terpaksa menyerah (10 Januari 1903) akibat isteri dan keluarganya telah ditahan Belanda⁵³⁸, disusul Panglima Polim dan Tuanku Raja Keumala (7 September 1903). Sementara Teuku Umar yang berjuang di Baratdaya Aceh telah lebih dulu gugur dalam pertempuran di Meulaboh, 11 Februari 1899. Perjuangannya dilanjutkan isterinya, Srikandi Tjut Nja' Dhien (Cut Nyak Dhien), namun kemudian tertangkap dalam pertempuran di Meulaboh dan dibuang ke Sumedang sampai meninggal tanggal 6 November 1908.



534 Manasse Simorangkir, orang Silindung, dari namanya berasal dari Bahasa Ibrani Manasye, putra Yusuf (Kejadian 41:51), dia sudah dibaptis dan pernah menjadi siswa sekolah zending di Pansur Napitu, tapi kemudian memilih berjuang bersama Si Singamangaraja. Banyak penduduk Silindung yang juga hatinya ingin berjuang bersama Kaum Adat yang dipimpin Si Singamangaraja, namun mereka terpaksa patuh kepada Belanda dan bersedia dibaptis.

535 Sinambela, Poernama Rea, 1986: h.36.

536 Joannes Benedictus van Heutsz kemudian diangkat menjabat Gebernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda di Batavia, sejak 1904 sampai 1909, menggantikan W. Rooseboom (1898-1904). [Johannes Benedictus van Heutsz, Encyclopedia Britannica, diakses tanggal 7 Oktober 2019.

537 Sinambela, Poernama Rea, 1986: h.37.

538 Muhammad Daud Syah, Sultan Aceh terakhir (Sultan ke-35). Daud dinobatkan menjadi sultan di Masjid Tua Indrapuri pada tahun 1874 sampai menyerah kepada Belanda pada 10 Januari 1903. Ia diasingkan oleh Hindia Belanda ke Ambon dan terakhir dipindah ke Batavia sampai wafat tanggal 6 Februari 1939.